

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertanyaan tentang hakikat manusia merupakan pertanyaan yang sudah sangat tua. Berbagai upaya untuk menemukan misteri hakikat manusia telah mewarnai berbagai aktifitas tasawuf maupun filsafat baik di Barat atau Timur. Bahkan bisa dikatakan, tidak ada satu pun aliran filsafat yang tidak menyentuh masalah ini. Sekalipun begitu kajian tentang manusia tetap menyisakan celah yang semakin menggairahkan bagi perenungan-perenungan para tokoh sufi maupun filosof berikutnya.

Pemikiran tentang manusia telah dilakukan orang sejak dulu. Kisah Diogenes seorang filosof Yunani adalah satu kisah yang amat tua dan terkenal. Kisah ini menceritakan tentang pencarian sosok manusia sempurna. Dikisahkan suatu kali sang filosof ini berkeliling kota dengan lampu yang menyala di tangan di bawah terik matahari. Orang-orang yang menganggapnya sebagai orang gila bertanya kepadanya apa yang sedang dicarinya. Dia pun menjawab bahwa dia sedang mencari manusia. Ketika dikatakan padanya bahwa banyak orang bergerombol di depannya, dia mengatakan bahwa yang dia lihat hanyalah gerombolan makhluk-makhluk rendah sementara yang dicarinya adalah manusia yang sebenar-benarnya manusia.

Para sufi pun telah mencari jawaban tentang manusia lewat pendekatan internalnya (*bathin, ruh, nafs*) sebagaimana yang telah dilakukan beberapa pemikir sufi muslim sebelumnya yang sudah membahas insan kamil di antara

mereka adalah Al-Hallaj, Muhyiddin Ibnu' Arabi, Jalaluddin Rumi dan Abdul Karim al-Jilli.

Konsep manusia sempurna semakin matang dengan datangnya al-Hallaj, pembawa doktrin *al-ḥulûl*, Lebih jauh al-Hallaj berpendapat bahwa Allah mempunyai dua sifat dasar yaitu sifat ketuhanan (*lâhût*) dan sifat kemanusiaan (*nâsût*). Demikian pula manusia memiliki sifat dasar yang sama dimiliki oleh Tuhan. Persatuan itu terjadi bila manusia telah membersihkan batinnya, sehingga sifat-sifat kemanusiaannya tenggelam dalam sifat ketuhanannya.¹

Bagi Ibn' Arabi insan kamil adalah mikrokosmos alam semesta maupun pada diri manusia sebagai mikrokosmos memanasifestasikan nama-nama Tuhan dan sifat-sifat Tuhan. Ada dua perbedaan mendasar antara manusia dengan semua makhluk lainnya yaitu manusia merupakan totalitas, sementara makhluk yang lainnya adalah bagian dari totalitas, manusia memanasifestasikan seluruh sifat mikrokosmos sementara makhluk lainnya memanasifestasikan sebagian sifat. Manusia diciptakan dalam citra Tuhan sementara makhluk lainnya hanyalah sebagian bentuk kualitas-kualitas Tuhan.²

Insan kamil ialah miniature dari sebuah kenyataan.³ Dari kajian diatas terlihat bahwa insan kamil pada satu sisi merupakan sintesis dari mikrokosmos yang permanen dan aktual, sekaligus mencerminkan citra Tuhan secara utuh sedang disisi lain ia adalah manusia yang telah menyadari kesatuan realitasnya

¹Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn' Arabi oleh al-Jilli* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), 9.

²Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), 172-173.

³S.A.Vahid, *Muhammad Iqbal: His Art and Thought, dalam buku "Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*, oleh M. Dawam Rahardjo (Jakarta: Gratifi Pers, 1985), 101.

dengan Tuhan. Oleh karena itu, munculnya insan kamil dapat ditelusuri melalui tahap *tajalli* tuhan pada alam sehingga berujung pada munculnya insan kamil. Pada sisi kedua dapat ditelusuri melalui tingkatan kesadaran rohani (*maqamat*) sehingga sampai pada tingkat kesadaran yang paling tinggi yang terdapat pada insan kamil.⁴

Bagi Rumi ia sering menunjuk pada Adam, dan menggunakan istilah adami yang berarti “manusia” dalam kesempurnaan kondisi rohaniannya dalam berbagai aliran sufisme ialah manusia sempurna dengan didasarkan pada pemahaman terhadap ayat al-Qur’an dan hadis Nabi menurut Rumi nama Adam juga merujuk pada manusia dalam keadaan yang sempurna.⁵ Karena Adam melihat cahaya murni tampak baginya roh dan segala rahasia nama-nama. Rumi mengatakan sekiranya ia tidak ada, langit dan para malaikat tidak akan memiliki tempat sekiranya ia tidak ada, maka bumi tidak akan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan mengembangkan bunga melati. Ia dalam pembicaraan Rumi adalah sosok insan kamil atau manusia sempurna yang telah mencapai derajat yang paling tinggi dari kemanusiaan dan kesempurnaan dirinya dari seluruh makhluk. Jika manusia menjadi cermin segala yang mewujud itu karena ia adalah pengejawentahan sifat-sifat Tuhan segala sesuatu terpantul dalam dirinya dengan kata lain melalui pembendaharaan yang tersembunyi menjadi sepenuhnya dinyatakan, hakikat manusia dalam Mastnawi Rumi bahwa Allah Swt pada hadis qudsi berfirman “Aku adalah pembendaharaan yang tersembunyi dan cinta untuk

⁴Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, 60.

⁵William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi* (Yogyakarta: CV. Qalam, 2003), 89.

dikenal, maka aku ciptakanlah beragam ciptaan”.⁶ Tuhan mengisyaratkan tentang diri-Nya dengan kata Dia (yang tersembunyi) dalam ketunggalan-Nya, karena kecintaan diri-Nya untuk dikenal. Ibarat manusia yang selalu bercermin terhadap dirinya disebabkan manusia mencintai dirinya atau sebagai dorongan cinta terhadap dirinya dan beragam pengetahuan manusia tentang dirinya itu muncul. Jadi manusia adalah tujuan penciptaan. Dia datang ke dunia ini untuk mengejawantahkan sifat-sifat Tuhan yang terpantul dalam dirinya. Dengan kata lain untuk memainkan peran sebagai hakikat diri.⁷

Bagi al-Jilli seperti dikemukakannya dalam bukunya yang terkemuka *al-insân al-kâmil fî Ma'rifah al-Awâkhir wa al-Awâ'il* “Manusia adalah suatu wujud yang utuh dan merupakan manifestasi ilahi dan alam semesta. Manusia adalah citra Tuhan dan dalam kenyataannya ia adalah rantai yang menyatukan Tuhan dengan alam semesta. Manusia adalah tujuan utama yang ada dibalik penciptaan alam karena tiada ciptaan lain yang mempunyai sifat-sifat yang diperlukan untuk menjadi cermin sifat-sifat ilahi yang sesungguhnya”.⁸ al- Jilli dan Ibn’ Arabi mempunyai kesamaan pandangan tentang kedudukan insan kamil sebagai khalifah tuhan yang menjadi asas, penyebab, dan pelestari eksistensi alam semesta, lebih jauh al-Jilli menguatkan kedudukan itu dengan mengemukakan alasan bahwa hanya pada diri manusia terdapat tujuh daya rohaniyah yang dapat membuat alam ini menjadi eksis dan lestari. Ketujuh daya itu merupakan aspek dari nur Muhammad daya-daya ruhaniyah iu adalah: hati (*qalb*), akal (*'aql*), estimasi (*wahm*), meditasi (*himmah*), pikiran (*fikr*), fantasi (*khayal*), dan jiwa (*nafs*).

⁶William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi*, 95.

⁷William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi*, 101.

⁸S. A.Vahid, *Muhammad Iqbal: His Art and Thought*, 103.

Dengan tujuh daya rohaniyah itu insan kamil yang merupakan identifikasi hakikat Muhammad menjadikan alam ini tetap eksis dan lestari.⁹ Selanjutnya semua yang maujud menurut al-Jilli diciptakan untuk menyembah Tuhan, dan secara hakiki taat kepadanya ada ibadah yang mengaktualisasikan asma Tuhan sebagai *al-Mun'im* dan *al-Muntaqim*, yang dalam ajaran tasawuf al-Jilli merupakan sarana Tuhan untuk sampai ke tahap *tajalli*.¹⁰

Dalam Ilmu tasawuf terdapat istilah insan kamil yang berasal dari bahasa arab yaitu *Insân al-kâmil*. Yang berarti manusia yang sempurna, selanjutnya Jamil Shaliba mengatakan bahwa kata insan menunjukkan pada sesuatu yang secara khusus digunakan untuk arti manusia dari segi sifatnya, bukan fisiknya. Dalam bahasa Arab kata insan mengacu pada sifat manusia yang terpuji seperti kasih sayang, mulia dan lainnya. Selanjutnya kata insan digunakan oleh para filosof klasik sebagai kata yang menunjukkan pada arti manusia secara totalitas yang secara langsung mengarah pada hakikat manusia.¹¹

Berdasarkan keterangan tersebut istilah insan dalam tasawuf menunjukkan pada makhluk yang dapat melakukan berbagai kegiatan-kegiatan karena memiliki berbagai potensi baik yang bersifat fisik, moral, mental maupun intelektual dan rohaniyah. Manusia yang dapat mewujudkan perbuatan-perbuatan tersebut itulah yang disebut insan kamil. Dan unsur insanियah inilah yang selanjutnya disebut sebagai makhluk yang memiliki intuisi sifat luhur dan sifat ini pula yang dapat *baqa* dan bersatu dengan Tuhan dalam tasawuf.¹²

⁹Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, 149.

¹⁰Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), 351.

¹¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 260.

¹²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 263.

Manusia sempurna dalam pandangan Muhammad Iqbal adalah manusia yang mampu menyerap kebaikan-kebaikan Tuhan ke dalam dirinya. Iqbal berpendapat bahwa tujuan seluruh kehidupan adalah membentuk insan yang mulia dan setiap pribadi haruslah berusaha mencapai cita-cita untuk membentuk manusia utama. Ini memberikan kepada kita ukuran baik dan buruk apa yang dapat memperkuat pribadi adalah baik sifatnya, dan apa yang dapat melemahkan pribadi adalah bentuk sifatnya.¹³ Hal-hal yang dapat memperkuat pribadi menurut Iqbal ialah:

- a. *Isyqo muhabbat*, yakni cinta kasih
- b. Semangat atau keberanian termasuk bekerja kreatif dan orisinal, artinya asli dari hasil kreasinya sendiri dan mandiri.
- c. Toleransi, rasa tenggang menenggang.
- d. *Faqr*, yang artinya sikap tidak mengharapkan imbalan dan ganjaran yang akan diberikan dunia sebab bercita-citakan yang lebih agung.
- e. *Kasbu al-ḥalâl*, artinya yang jelas dan luas, membimbing perangai manusia dalam seluruh lingkungan kerja.

Khudi berasal dari bahasa Persia, bentuk kecil dari kata *Khuda* yang berarti Tuhan sedangkan *khudi* berarti diri atau pribadi atau ego. Banyak dalam literatur Persia dan Urdu istilah *Khudi* mengandung arti keangkuhan dan kemegahan akan tetapi Iqbal menggunakan istilah itu untuk menunjukkan suatu kedirian, personalitas dan individualitas. Satu karakteristik terpenting ego adalah kesendiriannya secara mendasar yang menunjukkan keunikannya bahwa kodrat

¹³Ishrat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Cet. 1, 2004), 57.

ego adalah yang benar-benar mutlak atau tidak tergantung dengan kondisi apapun sehingga meskipun ia memiliki kesanggupan berhubungan dengan ego lain, ia tetap terpusat pada dirinya sendiri. Disinilah terletak bahwa kenyataan dirinya sebagai suatu ego tertinggi. Iqbal juga menyatakan bahwa kepribadian menjadi hidup dengan membentuk tujuan dan berusaha sungguh-sungguh untuk sampai kepadanya dan kebesaran kepribadian diukur berdasarkan besar kecilnya tujuan itu, dan sejauh mana kesulitan yang dialaminya sejauh itu pula kekuatan yang dimiliki.¹⁴ Dalam sajak puisi nya *Asrar-i Khudi* ia mengatakan:

“Hidup ini dikekalkan oleh tujuan
 Karena tujuan pulamaka genta kafilah berbunyi
 Hidup terpendam dalam pencarian
 Asalnya tersembunyi dalam gairah
 Nyalakan gairah kau dalam hati riang gembira”¹⁵

Diantara ciptaan Tuhan hanyalah manusia yang mencapai tingkat kedirian yang tertinggi dan yang paling sadar akan kenyataan yang sebenarnya. *Khudi* manusia pada tingkatan yang menentukan martabat sesuatu dalam ukuran wujud (ada) mempunyai kehendak kreatif yaitu sesuatu yang bertujuan dan diri selalu bergerak ke arah yang pada gilirannya mencerminkan pilihan diri yang sadar. Sehingga dapat mengubah dunia, dan jika manusia tidak mengembangkan kehendak kreatifnya maka dalam dirinya tersebut akan menjadi seolah-olah seperti benda mati yang tidak berfungsi sama sekali dalam kehidupannya. Dalam pandangan Iqbal tersebut, dapat dimaknai bahwa manusia adalah makhluk kreatif yang dapat memperlihatkan keunggulannya dan mengembangkan segala kemampuannya untuk bisa mengembangkan kebebasan yang tidak terbatas. Ego

¹⁴Muhammad Iqbal, *AKU: Asrar-i Khudi* (Yogyakarta: Penerbit Jalasutra, 2001), 18.

¹⁵Muhammad Iqbal, *AKU: Asrar-i Khudi*, 18.

mengungkapkan dirinya sebagai kesatuan dari apa yang disebut dengan keadaan-keadaan mental yang mewujud sebagai fase-fase dari suatu kesatuan kompleks yang bernama pikiran.¹⁶

Menurut Iqbal sudah menjadi nasib bagi manusia untuk turut serta mengambil bagian dari cita-cita yang lebih tinggi dari alam sekitar dan turut menentukan nasibnya sendiri terhadap alam, serta untuk menghadapi segala kekuatan alam demi keperluannya sendiri. Alam semesta ini tercakup oleh hati manusia, namun manusia tidak dapat dikungkung jagad raya ini, bulan dan matahari menampakkan diri karena pandangannya, bahkan Jibril pun tidak mampu menembus *khalwatnya*, martabat manusia lebih tinggi dari lazuardi biru, penghormatan akan manusia adalah dasar dari akhlak.¹⁷

Manusia sempurna menurut pandangan Iqbal ialah sebuah kekreatifan yang senantiasa menciptakan dan memberdayakan dirinya dengan menggunakan akalinya, tanpa itu insan adalah bukan insan yang sebenarnya. Sejalan dengan hal di atas, kemudian menurut Iqbal manusia sempurna ialah sang mukmin yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan.¹⁸ Dan untuk mengenal Tuhan hanya ada pada dirinya sendiri dimana insan harus mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya dengan potensi-potensi manusia yang dimilikinya. Hanya manusia sendirilah yang harus menciptakan sifat-sifat ketuhanan pada dirinya agar berperilaku seperti perilaku Tuhan.

¹⁶Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*. terj. M. Saeed Sheikh, (Lahore, Pakistan, 2016), 118.

¹⁷Muhammad Iqbal, *Javid Namah (Kitab Keabadian)* terj. M. Sadikin (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), 34.

¹⁸M. Dawam Rahardjo, *Insan kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Gratifi Pers, 1985), 25.

Berdasarkan latar belakang diatas bagi Iqbal manusia sempurna melalui ego itu ialah yang memiliki kekreatifan memberdayakan dirinya dengan senantiasa menciptakan potensi dalam diri di lingkungan sekitarnya serta mampu menyerap semua sifat-sifat ketuhanan pada dirinya. Penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai ego dalam pemikiran Iqbal. Muhammad Iqbal memandang ego sebagai objek kajian pemikiran yang berhubungan dengan pandangan yang mutlak seperti Tuhan yang mutlak, menyerap sifat-sifat ketuhanan yaitu yang baik seperti cinta kasih, semangat/keberanian bekerja kreatif, toleransi, dan sikap yang tidak mengharapkan imbalan atau ganjaran dari dunia, sifat-sifat inilah yang patut di tiru oleh manusia untuk menjadi manusia yang sempurna yang menjadi suri teladan yang baik bagi makhluk lainnya. Maka dari itu ego sebagai lahirnya manusia sempurna dalam pemikiran Muhammad Iqbal merupakan objek yang sangat menarik untuk di perbincangkan karena bagi penulis hal ini mempunyai nilai yang lebih dari yang lain sebab Iqbal memiliki keunikannya tersendiri dalam mengkonsep manusia sempurna melalui ego pada zamannya, yaitu untuk menjadi manusia yang sebenarnya di mata Tuhan, yang memiliki wawasan luas, semangat, rasa toleransi dan cinta kasih terhadap sesama serta mampu berperilaku seperti perilakunya Tuhan sehingga penulis mengangkat dengan judul: **“PENGARUH KONSEP INSAN KAMIL SUFI DALAM PEMIKIRAN EGO (INDIVIDU) MUHAMMAD IQBAL”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ego menurut Muhammad Iqbal ?
2. Bagaimana pengaruh para sufi tentang insan kamil sebelumnya terhadap pemikiran ego (individu) Muhammad Iqbal ?

C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk mengetahui konsep ego menurut Muhammad Iqbal
 - b. Untuk mengetahui pengaruh para sufi tentang insan kamil sebelumnya terhadap pemikiran ego (individu) Muhammad Iqbal
2. Signifikansi atau kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:
 - a. Secara teoritis, sebagai sumbangan pemikiran dalam menambah khazanah pengetahuan tentang insan kamil di harapkan dapat memperoleh pemahaman-pemahaman baru tentang siapa dan bagaimana bentuk manusia yang sempurna dalam upaya memahami yang di inginkan oleh tokoh Muhammad Iqbal dengan baik dan benar.
 - b. Secara praktis, agar bisa berupaya menjadi pribadi yang sempurna sehingga dapat menumbuhkan sifat-sifat yang baik di dalam diri manusia dalam lingkup insan kamil pada konteks masa sekarang ini.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman tentang penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas, maka peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Insan kamil merupakan salah satu istilah dalam tasawuf yang secara sederhana dapat diartikan sebagai manusia sempurna atau manusia paripurna.¹⁹
2. Ego menurut Muhammad Iqbal ialah diri atau individu.²⁰
3. Muhammad Iqbal merupakan salah satu tokoh filosof Muslim pemikir sekaligus penyair yang berasal dari Sialkot, Punjab, India (sekarang termasuk wilayah Pakistan) dan hidup sekitar tahun 1877 M.²¹

E. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan insan kamil yang penulis temukan ialah:

1. Skripsi yang berjudul “Telaah Dakwah Tentang Insan Kamil Dalam Buku Konsepsi Manusia Menurut Islam” oleh Saifuddin Yuhri, tahun 2010, dari IAIN Walisongo Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiar Islam, skripsi ini memberikan kesimpulan bahwa insan kamil menurut buku “Konsepsi Manusia Menurut Islam” adalah manusia yang memiliki kesempurnaan yang dimaksud seperti pengembangan potensi intelektual, rohani, intuisi, kata hati, akal sehat, atau fitrah. Insan kamil juga diartikan sebagai manusia sehat yang rohaninya terbina secara optimal sehingga dapat berhubungan dengan Allah dan Makhluk lain dengan akhlak islami yang benar. Konsep Insan kamil dalam buku “Konsep Manusia Menurut Islam”. Sangat erat dengan dakwah karena dakwah

¹⁹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 257.

²⁰Ishrat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, 46.

²¹Hadariansyah, *Pengantar Filsafat Islam: Mengenal Filsuf-Filsuf Muslim dan Filsafat Mereka* (Banjarmasin: Kapusari Press, 2012), 12.

mengandung ajakan yang bertujuan penyempurnaan hidup rohani manusia melalui iman dan takwa sehingga mendekati predikat insan kamil.²²

2. Skripsi yang berjudul “Konsep Insan Kamil (Telaah Atas para Pemikir terhadap Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Perspektif Pendidikan Islam), Oleh Sri Mardiyah, tahun 2010, UIN Sunan Kalijaga. Dari skripsi ini mengetengahkan konsep insan kamil dalam filsafat Iqbal dengan suatu pemahaman baru yang kemudian dirumuskan sebagai tujuan umum pendidikan islam. Berdasarkan skripsi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa konsep insan kamil Muhammad Iqbal didasarkan sintesis filsafat Barat dan filsafat Timur. Insan kamil bagi Muhammad Iqbal adalah mukmin yang dalam dirinya terdapat sifat luhur seperti kekuatan, wawasan, perbuatan.²³
3. Skripsi yang berjudul “Insan Kamil dalam Pemikiran Muhammad Nafis al-Banjari dan Abdus Shamad al-Falimbânî dalam Kitab *ad-Durr an-Nafis* dan *Siyar as-Sâlikîn*” oleh Rodiah Jurusan Akidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, IAIN Antasari Banjarmasin, tahun 2015. Skripsi ini menjelaskan konsep Insan Kamil dalam Pemikiran Muhammad Nafis al-Banjari dan Abdus Shamad al-Falimbani serta membandingkan persamaan dan perbedaan dari kitab *ad-Durr an-Nafis* dan *Siyar as- Sâlikîn* yang sama-sama meningkatkan upaya martabat keruhanian dan juga sintesis tajali tuhan yang sempurna, pada kedua kitab tersebut terdapat banyak persamaan dari

²²Saifudin Yuhri, “Telaah Dakwah Tentang Insan Kamil Dalam Buku *Konsepsi Manusia Menurut Islam*” Skripsi dalam <http://library.walisongo.ac.id/>, diakses pada 26 Juli 2017.

²³Sri Mardiyah, “*Konsep Insan Kamil (Telaah Atas Para Pemikir Terhadap Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Perspektif Pendidikan Islam)*” Skripsi dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/>, diakses pada 26 Juli 2017.

pada perbedaan dan persamaan konsep insan kamil dari kedua kitab tersebut bahwa insan kamil telah memiliki tingkatan derajat yang paling tertinggi.

4. Tesis yang berjudul “Konsep Insan al-Kamil Muhammad Iqbal Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam” oleh Kusdani Program Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Tahun 2011. Tesis ini menyimpulkan bahwa insan kamil menurut Iqbal harus melalui empat tahap yang pertama cinta, keberanian, toleransi, dan faqr. Dalam perspektif pendidikan Islam, insan kamil terbagi menjadi dua bagian yang pertama adalah perihal individualitas, yaitu berisi perjalanan manusia dalam melalui berbagai ujian hidup, yang mana akan mendewasakan dan menempatkan derajat dari pribadi manusia tersebut pada tempatnya. Kedua, pendidikan watak, yaitu tentang pembentukan dasar berpikir manusia dengan benar sebagai pembentuk karakter dan kepribadian²⁴.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian literatur (*library research*), dimana sejumlah data digali dari buku-buku yang memuat pemikiran Muhammad Iqbal, khususnya Ego/Pribadi. Dari buku-buku tulisan Muhammad Iqbal maupun tulisan orang lain tentang pemikiran Muhammad Iqbal.

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan tasawuf dan Filsafat

²⁴Kusdani, ”*Konsep Insan Kamil Menurut Muhammad Iqbal Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*” Skripsi dalam <http://repository.uin-suska.ac.id/>, diakses pada 1 Agustus 2017.

2. Sumber Data

Sumber data didalam penelitian ini terdiri dari sumber primer maupun sekunder.

A. Sumber primer ialah data yang langsung dikumpulkan oleh penelitian dari sumber pertamanya yang terkait langsung dengan masalah penelitian.²⁵ Penelitian ini sumber primernya berupa buku karya tokoh secara langung.

1. Muhammad Iqbal, *Aku (Asrar-i Khudi)*, Yogyakarta: Penerbit Jalasutra. 2001.
2. Muhammad Iqbal, *Javid Namah (Kitab Keabadian)* terj. M. Sadikin, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
3. Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam.* terj. M. Saeed Sheikh, Lahore, Pakistan, Mizan, 2016.

B. Sumber sekunder ialah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumber. Penelitian ini sumber data sekundernya yang dipakai yaitu buku yang ditulis oleh orang lain.

1. S.A.Vahid, *Muhammad Iqbal: His Art and Thought, dalam buku Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*, oleh M. Dawam Rahardjo, Jakarta: Gratifi Pers, 1985.
2. Isrhat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Cet. 1,2004.

²⁵Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 1997), 84.

3. Hadariansyah, *Pengantar Filsafat Islam: Mengenal Filsuf-Filsuf Muslim dan Filsafat Mereka*, Banjarmasin: Kapusari Press, 2012.
4. H.H. Bill Gram, *Iqbal Sekilas Tentang Hidup dan Pikiran-Pikirannya*, terj. Djohan Effendi, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
5. M. Zoerny Mochtar dan Anwar Wahdi Hasi, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
6. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Aspek Metafisika*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
7. Muhammad Salahuddin, *Percik-Percik Pemikiran Iqbal*, Yogyakarta: 1983.
8. Abdul Hakim, *Pemikiran Tasawuf Iqbal*. Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, Vol. IV, No.1, April 2005.
9. M.M Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan* (Bandung: Mizan, t.th).

3. Teknik Penggalan data

Dalam teknik penggalan data ini penulis memulainya dengan menghimpun dan membaca buku-buku yang dijadikan sebagai sumber data tersebut baik itu data yang berhubungan langsung dengan buku pemikiran Muhammad Iqbal tentang ego tersebut maupun dari buku tulisan dari orang lain yang membahas tentang pemikiran tokoh ini. Kemudian menelaah dan memahaminya sedemikian rupa dan yang terakhir memilih dan menyaring bahan tersebut untuk diklafikasikan sesuai dengan sub-sub tema yang diteliti berdasarkan jenis dan macamnya

kemudian data ini diolah dan diperiksa kembali kalau ada data yang belum lengkap untuk disajikan dalam bentuk uraian tersebut.

Ada beberapa langkah yang dijalankan dalam pengolahan data tersebut antara lain sebagai berikut:

- a Koleksi data, ialah mengumpulkan data yang terkait masalah yang diteliti, baik data pokok maupun data pelengkap.
- b Editing data, ialah memeriksa dan mengevaluasi kembali data yang sudah dikumpulkan supaya sesuai dengan dengan tujuan peneliti.
- c Klasifikasi data, ialah peneliti menafsirkan data untuk menyesuaikan jenis dan keperluannya, hal ini dilakukan agar mempermudah dalam menguraikan hasil penelitian.

4. Analisis data

Setelah data terkumpul sesuai keperluan dan diolah dengan menggunakan sub-sub permasalahan, sesudah itu data disajikan dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis reflektif.²⁶ Adapun yang penulis maksud dengan metode analisis reflektif disini ialah menganalisa atau merefleksikan pengaruh konsep insan kamil pada konsep ego Muhammad Iqbal.

G. Sistematika Penulisan

Bab I. Penulis membahas pendahuluan, dalam pembahasan pendahuluan ini penulis akan memaparkan gambaran umum dari penelitian yang akan dilakukan meliputi dari latar belakang masalah sebagai gambaran umum dari permasalahan

²⁶Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), 65.

objek penelitian, kemudian rumusan masalah yang akan menjadi titik fokus untuk membahas objek penelitian, kemudian tujuan dan signifikansi penelitian, setelah itu untuk menghindari kesalah pahaman diperlukan disini istilah, selanjutnya tinjauan penelitian terdahulu guna mengetahui penelitian sebelumnya, dan yang paling penting, yaitu metode penelitian yang berguna untuk menyusun hasil penelitian terdahulu guna mengetahui penelitian sebelumnya, dan yang paling penting, yaitu metode penelitian yang berguna untuk menyusun hasil penelitian dan proses penelitian dan ditutup dengan sistematika penulisan agar tersusun rapi agar menjadi sebuah karya tulis ilmiah.

Bab II. Penulis akan membahas konsep insan kamil menurut para sufi.

Bab III. Penulis akan membahas mengenai biografi tentang Muhammad Iqbal dan konsep ego menurut Muhammad Iqbal.

Bab IV. Yakni analisis yaitu membahas pengaruh konsep sufi terhadap pemikiran ego Muhammad Iqbal.

Bab V. Penulis akan mengungkapkan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian yang akan mengungkapkan permasalahan objek penelitian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis kemudian dilanjutkan dengan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.